

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

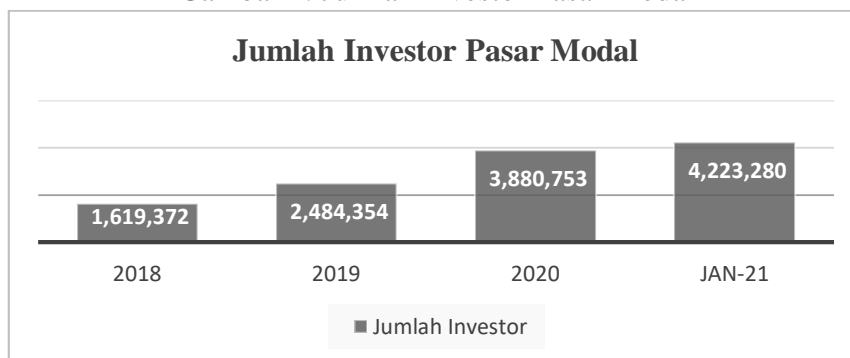
Korporasi dan pemerintah mengandalkan pasar modal guna pembiayaan, sementara investor individu mendapat manfaat dari banyak pilihan investasi pasar dan banyak platform pasar untuk membeli dan menjual saham dan sekuritas lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2016).

Pertumbuhan pasar saham Indonesia akhir-akhir ini telah menunjukkan kepada para pelaku pasar bahwa perdagangan saham dapat menguntungkan bagi investor dan bermanfaat bagi perekonomian negara.

Informasi berlimpah di pasar keuangan. Anda dapat menemukan informasi ini dalam laporan keuangan tahunan, prospektus perusahaan, dan aktivitas perusahaan. Untuk satu hal, investor dan pedagang di pasar modal tidak dapat membuat pilihan terdidik tentang saham mana yang akan dipasang ke dalam portofolio mereka tanpa akses ke data internal perusahaan.

Pada Januari 2021, Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mengeluarkan data statistik publik yang menunjukkan pertumbuhan tajam jumlah investor di pasar modal Indonesia. Situasi tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber : www.ksei.co.id

Pada gambar 1. Jumlah investor telah meningkat dari 1.619.372 pada 2018 menjadi 2.484.354 pada 2019, menurut data yang tersedia. Angka akhir 2019 dan awal 2020 menunjukkan kenaikan sebesar 53,41% ini bahkan lebih

rendah lagi. Pada akhir tahun 2020, jumlah investor akan mencapai 3.880.753 meskipun pandemic sedang berlangsung. Situasi ini menunjukkan bahwa bisnis pasar modal lebih diminati dibandingkan bisnis tradisional yang terkendala oleh meluasnya pembatasan sosial di masa pandemic (Direktorat Jenderal Kekayaan Negara, 2021).

Ayunan pasar saham disebabkan oleh penawaran dan permintaan. Informasi mengenai keadaan atau performa keuangan perusahaan yang disebarluaskan kepada khalayak umum di Bursa Efek Indonesia melambangkan salah satu unsur yang merajai harga saham yang diterbitkan. Selanjutnya, harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh kesulitan yang berkaitan dengan perusahaan. Harus ada rencana untuk menarik investor ke perusahaan. Agar bisnis berhasil dalam keadaan ekonomi yang sulit, mereka dapat menggunakan sejumlah teknik. Jika harga suatu saham terlalu tinggi, permintaannya akan turun, dan harga akan berhenti berfluktuasi.

Tindakan korporasi seperti cadangan saham, dividen saham, pemecahan saham, dan operasi kombinasi bisnis lainnya dimungkinkan untuk diperdagangkan oleh emiten di BEI. Investor dan calon investor memilih saham dengan harga murah dan kinerja keuangan yang kuat. Istilah "tindakan korporasi" mengacu pada setiap langkah yang dilakukan oleh perseroan publik yang berakibat pada nilai pasar sahamnya dan jumlah total saham yang beredar. Di antara banyak aksi bisnis di Indonesia, pemecahan saham menempati urutan teratas dalam daftar frekuensi.

Pemecahan saham, dimana suatu perusahaan membagi sahamnya menjadi n saham baru dengan harga per saham sama dengan $1/n$ harga lama (Jogiyanto, 2015). Sasaran *stock split* adalah untuk menambah daya jual saham perusahaan dengan mengurangi nilai per sahamnya (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk membagi sahamnya, harga per saham turun, membuat saham tersebut lebih terjangkau bagi investor ritel. Ini, pada gilirannya, meningkatkan permintaan saham dan membuatnya lebih likuid. Selanjutnya, distribusi saham yang lebih merata dihasilkan dari kepemilikan saham yang masih berada dalam kisaran perdagangan saham yang ideal.

Banyak perusahaan, menurut data rentang 2014–2021, menggunakan pemecahan saham untuk menjaga agar saham mereka tetap likuid. Tabel 1 menampilkan data.

Tabel 1. Perusahaan yang melakukan aksi *stock split*

No	Tahun	Jumlah Perusahaan
1	2014	5
2	2015	14
3	2016	25
4	2017	18
5	2018	12
6	2019	12
7	2020	5
8	2021	8

Sumber : www.sahamok.net dan www.idx.co.id

Pada tabel 1. menampilkan variasi tahunan dalam jumlah perusahaan yang terlibat dalam aktivitas perusahaan pemecahan saham dari tahun 2014 hingga 2021. Secara historis, pemecahan saham terbanyak terjadi pada tahun 2016, ketika 25 perusahaan melakukannya. Tidak ada jaminan bahwa suatu korporasi akan mencapai tujuannya dengan membagi sahamnya, tetapi hal itu tidak mengesampingkan potensi yang akan dicapainya.

Patut dicatat, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) hanyalah salah satu dari beberapa korporasi yang membagi sahamnya pada 2016. Saham di ICBP secara efektif dipecah pada tanggal 1 Agustus 2016 dengan rasio 1:2. Gambar 2 menggambarkan grafik saham ICBP setelah aksi *stock split*.

Gambar 2. Grafik Saham ICBP Setelah Aksi Stock Split



Sumber : www.Bareksa.com

Berdasarkan Gambar 2, Pasca pemecahan saham, atau hari dimana harga baru ditukar, saham ICBP mengalami kenaikan nilai sebesar 3,78% per

Aliffiyah Nur Fatimah, 2022

ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN ABNORMAL RETURN SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON-KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

saham, dari Rp8.600 menjadi Rp8.925. Saham ICBP mengalami penurunan dan harga konstan dari tanggal 13 sampai 14 Februari 2017 sebesar Rp 8.450.

Analisis fundamental, yang seringkali mencakup tinjauan atas laporan keuangan emiten, digunakan oleh investor dalam menetapkan apakah akan menempatkan uang ke dalam suatu perseroan atau tidak (Hermawan, 2017). Investor perlu mengetahui apakah perusahaan akan tetap untung setelah *stock split* dilakukan. Tujuan analisis fundamental adalah untuk mengidentifikasi aset yang "layak dibeli" atau "layak dijual" berdasarkan kinerja historisnya relatif terhadap investasi serupa (Samsul, 2015 hlm.13).

Istilah "likuiditas" membidik pada kepiawaian perusahaan untuk mengkover kewajiban jangka pendeknya dengan menjual aset jangka pendek. Setelah *stock split*, akan ada lebih banyak saham yang dimiliki dan lebih banyak transaksi yang harus dikelola sebagaimana dikemukakan oleh Ghazali (2021). Ada variasi substansial dalam likuiditas saham sebelum dan sesudah *stock split*, seperti yang dikemukakan oleh Laksana (2021). Tidak ada perbedaan likuiditas yang terlihat baik sebelum atau sesudah *stock split*, bertentangan dengan hasil Hanifah *et al.* (2022).

Salah satu sistem untuk mengevaluasi kesuksesan bisnis adalah dengan melihat profitabilitasnya, sebagai rasio yang memperhitungkan aset, penjualan, dan modal perusahaan. Semakin besar profitabilitas menunjukkan semakin mahirnya pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Tangngisalu *et al.*, 2022). Madani (2017) mengklaim bahwa ada perbedaan profitabilitas yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*. Berbeda dengan hasil Ghazali (2021), *stock split* tidak berpengaruh secara material terhadap bottom line perusahaan.

Rasio pasar mengevaluasi keberhasilan perusahaan relatif terhadap harga di mana sahamnya saat ini diperdagangkan. Ketika rasio pasar naik, itu menunjukkan bahwa laba per saham meningkat untuk perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ghazali (2021). Rasio pasar sebelum dan sesudah *stock split* berbeda seperti yang dikemukakan oleh Nur (2017). Berlawanan dengan apa yang ditemukan oleh Bajaj & Arora (2017), *stock split* tidak mengubah rasio pasar secara signifikan.

Pengertian *abnormal return* adalah tingkat pengembalian yang menyimpang secara signifikan dari pengembalian aktual (Jogiyanto, 2015 hlm.647). Sebagai proksi untuk respons emosional pasar, *abnormal return* dapat digunakan untuk mengevaluasi dampak berita *stock split*. Jika *abnormal return* positif, maka investor menghasilkan uang, menurut Oemar & Melani (2020). Hidayati & Muin Putri (2022) menemukan bahwa *abnormal return* bervariasi secara substansial sebelum dan sesudah *stock split*. Tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split*, menurut kesimpulan Oemar & Melani (2020).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena penelitian penulis menyusun skripsi dengan judul karya, “**Analisis Kinerja Keuangan dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split pada Perusahaan Sektor Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan antara likuiditas sebelum dan sesudah *Stock Split* pada perusahaan sector non-keuangan?
2. Apakah terdapat perbedaan antara profitabilitas sebelum dan sesudah *Stock Split* pada perusahaan sector non-keuangan?
3. Apakah terdapat perbedaan antara rasio pasar sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan sector non-keuangan?
4. Apakah terdapat perbedaan antara *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan sector non-keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan likuiditas sebelum dan sesudah *Stock Split*.
2. Untuk mengetahui perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah *Stock Split*.

3. Untuk mengetahui perbedaan rasio pasar sebelum dan sesudah *Stock Split*.
4. Untuk mengetahui perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *Stock Split*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berguna bagi peneliti masa depan yang tertarik dengan *stock split*, sekaligus memberikan informasi baru yang menarik kepada masyarakat umum.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Temuan studi dimaksudkan untuk digunakan sebagai bukti dalam pertimbangan dan sebagai sumber untuk mengukur kinerja keuangan dan *abnormal return* suatu korporasi.

- b. Bagi Investor

Investor mungkin menggunakan temuan studi sebagai referensi saat memutuskan apakah akan menyetorkan uang ke perusahaan yang terlibat dalam proses *stock split* atau tidak.